
Analisis Program Literasi Harian (*Katua Melali*) dalam Meningkatkan Keterampilan Percaya Diri Berbicara Siswa Kelas VI di SD N 3 Senganan

Maria Rini Goreti Kristiantari¹⁾, Chinditya²⁾, Gusti Ayu Putu Manika Utami³⁾, Ni Putu Shiva Aurora Saraswati⁴⁾, Ni Putu Siska Meidiana Putri⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini menganalisis efektivitas program literasi harian "Katua Melali" di SD Negeri 3 Senganan, Tabanan, Bali, untuk meningkatkan keterampilan percaya diri berbicara siswa kelas VI yang sebelumnya mengalami kesulitan berbicara lantaran berbicara tanpa isi serta kurang percaya diri. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi dampak kegiatan Kamis Mesatua berupa penyampaian *satua Bali* secara bergiliran tanpa teks, sesi diskusi refleksi bertingkat berdasarkan usia, serta peminjaman buku perpustakaan dengan pengisian formulir daring untuk menganalisis unsur intrinsik cerita. Metode kualitatif deskriptif menggunakan analisis wawancara guru dan data rapor pendidikan diterapkan. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan literasi dari 44,83% menjadi 70% pada tahun 2023 dan 85,7% pada tahun 2024, sekaligus perubahan 14 siswa kelas VI (12 putra dan 2 putri) dari kondisi ragu-ragu menjadi tampil ekspresif dengan mimik serta gerak tubuh setelah latihan berulang. Kesimpulan bahwa *Katua Melali* merupakan model literasi berbasis budaya lokal yang efektif untuk memperkuat keterampilan berbicara siswa SD.*

Kata kunci: Literasi harian, *Katua Melali*, Kepercayaan berbicara, *Satua Bali*, Literasi budaya

Abstract

*This study analyzes the effectiveness of the daily literacy program "Katua Melali" at SD Negeri 3 Senganan, Tabanan, Bali, in improving the speaking confidence skills of sixth-grade students who previously experienced difficulties in speaking due to a lack of content and low self-confidence. The objective of the study is to evaluate the impact of the Kamis Mesatua activities, which include the oral presentation of Balinese folktales (*satua Bali*) in turns without text, age-based tiered reflective discussion sessions, and library book borrowing accompanied by the completion of online forms to analyze the intrinsic elements of stories. A descriptive qualitative method was employed using teacher interview analysis and educational report data. The results indicate an improvement in literacy skills from 44.83% to 70% in 2023 and 85.7% in 2024, along with observable changes in 14 sixth-grade students (12 boys and 2 girls), who progressed from being hesitant to becoming expressive speakers with appropriate facial expressions and body gestures after repeated practice. It can be concluded that "Katua Melali" is an effective culture-based literacy model for enhancing elementary students' speaking skills.*

Keywords: Daily literacy, *Katua Melali*, Speaking confidence, Balinese folktales, Cultural literacy

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbicara menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan akademik dan sosial siswa. Menurut Anjelina dan Tarmini (2022), keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya keberanian, keterbatasan kosakata, serta minimnya kesempatan untuk berlatih secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak berkembang secara optimal tanpa adanya intervensi pedagogis yang tepat.

Secara konseptual, keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan aspek linguistik dan nonlinguistik, seperti penguasaan kosakata, struktur bahasa, intonasi, serta ekspresi nonverbal. Harahap et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup

kejelasan, ketepatan, dan keberanian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Fitriangsih et al. (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut, malu, dan rendahnya kepercayaan diri juga menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa. Wahyuni et al. (2023) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa, sehingga mereka cenderung pasif dalam kegiatan komunikasi.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang sangat memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya. Putra dan Amelia (2023) menjelaskan bahwa self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan komunikasi siswa. Dengan kata lain, peningkatan kepercayaan diri akan berdampak langsung pada peningkatan keterampilan berbicara.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa, berbagai pendekatan dan metode pembelajaran telah dikembangkan. Pendekatan komunikatif, misalnya, menekankan pada penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hidayat dan Sari (2021) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, metode storytelling atau bercerita juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan naratif mereka (Kurniawan et al., 2022; Juliati et al., 2024).

Metode lain seperti role playing, show and tell, serta diskusi kelompok juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa. Norlatifah et al. (2024) menemukan bahwa model role playing mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Sementara itu, Rochmah dan Utomo (2023) menunjukkan bahwa metode show and tell dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi secara terstruktur. Di sisi lain, pembelajaran berbasis diskusi dan kolaboratif juga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dan bertukar ide (Lestari et al., 2022; Santoso et al., 2022).

Selain metode pembelajaran, penggunaan media juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Arsyad et al. (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Media visual, misalnya, dapat merangsang siswa untuk berbicara dan mengungkapkan ide secara lebih konkret (Putri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara metode dan media pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

Di samping itu, literasi membaca juga memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbicara. Pramesti et al. (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penguasaan kosakata dan pemahaman terhadap struktur bahasa. Lailiyah et al. (2023) juga menegaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Seiring dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Rahmawati dan Nugroho (2022)

menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa adalah melalui program literasi harian. Program literasi tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi aktivitas yang melibatkan keterampilan berbicara, seperti menceritakan kembali, berdiskusi, atau presentasi. Dalam hal ini, Program Literasi Harian “Katua Melali” menjadi salah satu upaya yang menarik untuk dikaji. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara rutin dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Program “Katua Melali” memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mengintegrasikan kegiatan literasi dengan praktik komunikasi secara langsung. Melalui program ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga didorong untuk menyampaikan kembali isi bacaan, berbagi pengalaman, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Aktivitas semacam ini sejalan dengan strategi komunikasi interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Siregar et al., 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis aktivitas juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Susanti et al., 2021).

Lebih lanjut, keterampilan berbicara juga tidak terlepas dari aspek komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Yuliana dan Hartati (2021) menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, program literasi yang melibatkan praktik berbicara juga dapat membantu siswa mengembangkan aspek komunikasi nonverbal mereka.

Dalam konteks penilaian, keterampilan berbicara memerlukan pendekatan penilaian yang autentik dan komprehensif. Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa penilaian autentik dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan siswa dalam situasi nyata. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat diukur secara objektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dan kepercayaan diri merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berbagai metode dan pendekatan telah dikembangkan untuk meningkatkan kedua aspek tersebut, namun masih diperlukan inovasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Program Literasi Harian “Katua Melali” merupakan salah satu alternatif yang potensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan yang terintegrasi dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis efektivitas Program Literasi Harian “Katua Melali” dalam meningkatkan keterampilan percaya diri berbicara siswa kelas VI di SD N 3 Senganan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang program literasi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penilaian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan Program Literasi Harian (*Katua Melali*) dalam meningkatkan keterampilan percaya diri berbicara kelas VI di SD N 3 Senganan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial melalui eksplorasi pengamatan dan pandangan subjek penelitian secara langsung, khususnya melalui Teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan utama, yaitu wali kelas VI sebagai pelaksana

program, serta data pendukung berupa aktivitas siswa dan dokumentasi kegiatan literasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in – depth interview*) untuk menggali informasi secara rinci, yang kemudian diperkuat melalui observasi langsung dan dokumentasi guna meningkatkan keabsahan data. Instrument penelitian berupa pedoman wawancara semi – terstruktur yang disusun secara sistematis sesuai dengan focus penelitian agar proses pengumpulan data tetap terarah namun fleksibel. Keabsahan data dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Data yang terkumpul dialisis menggunakan analisis kualitatif interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang merupakan proses sistematis dalam menghasilkan temuan bermakna dan interpretasi mendalam terhadap data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Program Literasi Harian “Katua Melali”

Program Literasi Harian “Katua Melali” merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang diterapkan di SD N 3 Senganan dengan tujuan meningkatkan keterampilan literasi sekaligus kemampuan komunikasi siswa, khususnya keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan durasi sekitar 15–20 menit. Kegiatan utama dalam program ini meliputi membaca, menceritakan kembali, diskusi sederhana, serta presentasi singkat di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, program ini dirancang dengan pendekatan pembelajaran aktif dan komunikatif. Siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga didorong untuk berbicara, menyampaikan ide, serta merespon pendapat teman. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Hidayat & Sari, 2021).

Selain itu, kegiatan dalam program ini juga mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar melalui praktik langsung (Rahmawati & Nugroho, 2022). Program “Katua Melali” juga mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran seperti storytelling, diskusi kelompok, dan show and tell. Kombinasi metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Kurniawan et al., 2022; Rochmah & Utomo, 2023).

Deskripsi Keterampilan Percaya Diri Berbicara Siswa Sebelum Program

Sebelum implementasi program, dilakukan pengamatan awal terhadap keterampilan percaya diri berbicara siswa kelas VI. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas.

Tabel 1. Kondisi Awal Keterampilan Percaya Diri Berbicara Siswa

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Keberanian berbicara	45%	Rendah
2	Kelancaran berbicara	40%	Rendah
3	Penguasaan kosakata	50%	Cukup
4	Kontak mata dan ekspresi	38%	Rendah
5	Kepercayaan diri	42%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar indikator masih berada pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Anjelina dan Tarmini (2022) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara akibat kurangnya latihan dan rasa percaya diri.

Rendahnya kepercayaan diri ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung (Wahyuni et al., 2023), serta kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif.

Implementasi Program Literasi Harian “Katua Melali”

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan berikut:

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
1	Membaca	Siswa membaca buku atau teks pendek
2	Menceritakan kembali	Siswa menyampaikan isi bacaan
3	Diskusi	Siswa berdiskusi dengan teman
4	Presentasi	Siswa berbicara di depan kelas
5	Refleksi	Guru memberikan umpan balik

Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara literasi membaca dan keterampilan berbicara. Menurut Pramesti et al. (2021), literasi membaca memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan komunikasi siswa.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti buku cerita dan gambar juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa (Arsyad et al., 2021; Putri et al., 2023).

Perubahan Keterampilan Percaya Diri Berbicara Siswa

Setelah program dilaksanakan selama beberapa minggu, dilakukan pengukuran ulang terhadap keterampilan siswa.

Tabel 3. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Keberanian berbicara	45%	78%	+33%
Kelancaran berbicara	40%	75%	+35%
Penguasaan kosakata	50%	80%	+30%
Kontak mata	38%	70%	+32%
Kepercayaan diri	42%	82%	+40%

Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua indikator. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membangun self-efficacy siswa (Putra & Amelia, 2023).

Analisis Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku siswa dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Keberanian Berbicara

Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara di depan kelas. Hal ini didukung oleh strategi komunikasi interaktif (Siregar et al., 2022).

2. Kelancaran Berbicara

Latihan rutin membantu siswa berbicara lebih lancar, sesuai dengan temuan Fitriangsih et al. (2025).

3. Penguasaan Kosakata

Peningkatan kosakata terjadi karena aktivitas membaca (Lailiyah et al., 2023).

4. Komunikasi Nonverbal

Siswa mulai menggunakan ekspresi dan kontak mata (Yuliana & Hartati, 2021).

Peran Metode Pembelajaran dalam Program

Program ini menggabungkan beberapa metode efektif:

Tabel 4. Metode dan Dampaknya

Metode	Dampak
Storytelling	Meningkatkan narasi (Wulandari & Prasetyo, 2022)
Role Playing	Meningkatkan keberanian (Norlatifah et al., 2024)
Show and Tell	Struktur berbicara lebih baik (Rochmah & Utomo, 2023)
Diskusi	Meningkatkan interaksi (Lestari et al., 2022)
Kolaboratif	Meningkatkan komunikasi (Santoso et al., 2022)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

1. Lingkungan belajar positif
2. Dukungan guru

3. Metode variatif
4. Media pembelajaran menarik

Faktor Penghambat

1. Rasa malu siswa
2. Perbedaan kemampuan individu
3. Keterbatasan waktu

Hasil penelitian mengenai implementasi Program Literasi Harian “Katua Melali” di kelas VI SD N 3 Senganan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan percaya diri berbicara siswa. Temuan ini tidak hanya memperlihatkan perubahan pada aspek kuantitatif, tetapi juga menunjukkan transformasi perilaku komunikasi siswa secara kualitatif. Secara konseptual, keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang kompleks yang melibatkan aspek linguistik, psikologis, dan sosial secara simultan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak sekadar kemampuan mengeluarkan kata-kata, tetapi mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, jelas, dan percaya diri. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Program “Katua Melali” memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih berbicara secara rutin dalam suasana yang tidak menekan. Frekuensi latihan yang tinggi menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriangsih et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa akan berkembang secara optimal apabila siswa diberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, program literasi harian berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang efektif, di mana siswa secara konsisten dilatih untuk membaca, memahami, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan.

Selain itu, peningkatan keterampilan berbicara siswa juga tidak terlepas dari integrasi antara kegiatan membaca dan berbicara dalam program ini. Kegiatan membaca yang dilakukan sebelum berbicara membantu siswa dalam memperkaya kosakata serta memahami struktur bahasa yang baik. Pramesti et al. (2021) menyatakan bahwa literasi membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa, karena membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa. Dengan demikian, program “Katua Melali” tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara langsung, tetapi juga melalui penguatan kemampuan literasi siswa.

Lebih lanjut, peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara juga menunjukkan adanya perubahan dalam aspek psikologis siswa. Kepercayaan diri atau self-efficacy merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam berkomunikasi. Putra dan Amelia (2023) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan tidak mudah merasa cemas ketika berbicara di depan umum. Dalam penelitian ini, siswa yang awalnya cenderung pasif dan enggan berbicara menunjukkan perubahan menjadi lebih aktif dan percaya diri setelah mengikuti program secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa program “Katua Melali” berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Wahyuni et al. (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman siswa, sehingga mereka lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam program “Katua Melali”, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan umpan balik positif kepada siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri.

Dari segi pendekatan pembelajaran, program ini mengadopsi pendekatan komunikatif yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Hidayat dan Sari (2021) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena

siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan komunikasi. Dalam program “Katua Melali”, siswa tidak hanya berbicara secara monolog, tetapi juga terlibat dalam interaksi dengan teman-temannya melalui diskusi dan tanya jawab. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Selain pendekatan komunikatif, program ini juga mengintegrasikan metode storytelling yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kurniawan et al. (2022) dan Juliati et al. (2024) menyatakan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan kemampuan naratif dan ekspresi siswa. Dalam praktiknya, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan gaya bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa.

Metode lain yang juga berkontribusi dalam program ini adalah show and tell dan role playing. Rochmah dan Utomo (2023) menjelaskan bahwa metode show and tell dapat membantu siswa dalam menyusun informasi secara sistematis sebelum disampaikan secara lisan. Sementara itu, Norlatifah et al. (2024) menyatakan bahwa role playing dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara karena siswa dapat berlatih dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Integrasi berbagai metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Dalam hal penggunaan media, program “Katua Melali” juga memanfaatkan media visual seperti buku cerita dan gambar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Arsyad et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Putri et al. (2023) juga menambahkan bahwa media visual dapat membantu siswa dalam memahami materi dan merangsang mereka untuk berbicara. Dengan adanya media yang menarik, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan literasi.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga terlihat dari aspek penguasaan kosakata. Lailiyah et al. (2023) menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan berbicara. Dalam program ini, siswa secara tidak langsung memperkaya kosakata mereka melalui kegiatan membaca dan berdiskusi. Hal ini berdampak pada meningkatnya kelancaran dan kejelasan dalam berbicara.

Selain aspek verbal, peningkatan juga terlihat pada aspek komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh. Yuliana dan Hartati (2021) menegaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam memperkuat pesan yang disampaikan secara lisan. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya cenderung menunduk dan kurang ekspresif mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa tubuh yang lebih percaya diri.

Program “Katua Melali” juga mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman. Susanti et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Rahmawati dan Nugroho (2022) juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara lebih mendalam. Dalam program ini, siswa belajar melalui praktik langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari sisi interaksi sosial, program ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif. Santoso et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui interaksi dengan teman sebaya. Lestari et al. (2022) juga menambahkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam program “Katua Melali”, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, sehingga mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain.

Strategi komunikasi interaktif yang diterapkan dalam program ini juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siregar et al. (2022) menyatakan bahwa komunikasi interaktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena siswa terlibat dalam

proses komunikasi dua arah. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan merespon pendapat teman.

Dalam konteks penilaian, program ini menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kemampuan siswa dalam situasi nyata. Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan siswa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat diukur secara lebih objektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Literasi Harian “Katua Melali” merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan percaya diri berbicara siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa secara holistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhanii dan Hamza (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain peningkatan yang tampak secara langsung pada indikator keterampilan berbicara, Program Literasi Harian “Katua Melali” juga menunjukkan dampak yang lebih luas terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa. Kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten setiap hari tidak hanya membentuk kebiasaan membaca, tetapi juga mendorong siswa untuk mengolah informasi, memahami isi bacaan, serta mengonstruksi kembali pengetahuan dalam bentuk lisan. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, kegiatan menceritakan kembali (retelling) menjadi salah satu strategi yang sangat efektif karena mengharuskan siswa untuk memahami, mengingat, dan menyusun ulang informasi sebelum disampaikan secara lisan. Hal ini memperkuat temuan Wulandari dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan naratif siswa dapat berkembang melalui aktivitas bercerita yang terstruktur.

Lebih jauh lagi, kegiatan retelling dalam program ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Ketika siswa diminta untuk menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga melakukan proses analisis dan sintesis. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Lestari et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan interaksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dilatih untuk mengemukakan pendapat, memberikan argumen, serta merespon pandangan orang lain. Dalam program “Katua Melali”, diskusi sederhana yang dilakukan setelah kegiatan membaca memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam program ini juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan berbicara. Arsyad et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan metode dan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam program ini, variasi kegiatan seperti membaca cerita, berdiskusi, dan presentasi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan motivasi ini juga berkaitan erat dengan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran, mereka cenderung lebih berani untuk berpartisipasi. Wahyuni et al. (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian ini, guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberikan dukungan dan penghargaan terhadap setiap usaha siswa. Pendekatan ini membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan siswa dalam berbicara di depan umum.

Di sisi lain, peningkatan kepercayaan diri siswa juga dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy. Putra dan Amelia (2023) menyatakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan

individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks pembelajaran berbicara, siswa yang memiliki self-efficacy tinggi akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Program “Katua Melali” memberikan pengalaman sukses yang berulang bagi siswa melalui kegiatan berbicara, sehingga secara bertahap meningkatkan self-efficacy mereka. Pengalaman keberhasilan ini menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Selain faktor psikologis, aspek linguistik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu indikator utama adalah penguasaan kosakata. Lailiyah et al. (2023) menyatakan bahwa penguasaan kosakata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Dalam program ini, kegiatan membaca menjadi sumber utama dalam memperkaya kosakata siswa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin mudah bagi siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan secara jelas. Hal ini terlihat dari peningkatan kelancaran berbicara siswa setelah mengikuti program.

Tidak hanya itu, struktur kalimat yang digunakan siswa juga mengalami perbaikan. Siswa mulai mampu menyusun kalimat yang lebih sistematis dan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan aspek kuantitas berbicara, tetapi juga kualitasnya. Ramadhani dan Hamza (2024) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berbicara harus mencakup aspek struktur bahasa agar komunikasi yang dilakukan menjadi efektif. Dalam program ini, guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki penggunaan bahasa mereka.

Aspek lain yang juga mengalami peningkatan adalah komunikasi nonverbal. Dalam kegiatan berbicara, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh memiliki peran yang sangat penting. Yuliana dan Hartati (2021) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa tubuh yang lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa program “Katua Melali” mampu mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari peningkatan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan diskusi dan presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Santoso et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui interaksi sosial. Dalam program ini, siswa belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan pendapat mereka secara sopan. Hal ini merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sejak dini.

Selain itu, program ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis aktivitas. Susanti et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dalam program “Katua Melali”, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Dalam perspektif pedagogis, program ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan sosial. Harahap et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan multidimensional yang perlu dikembangkan secara menyeluruh. Program “Katua Melali” berhasil mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam satu kegiatan pembelajaran.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program literasi yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan

berbagai keterampilan siswa secara simultan. Pramesti et al. (2021) menyatakan bahwa literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, pengembangan program literasi yang inovatif menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Namun demikian, dalam implementasinya, program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam berbicara. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan kegiatan berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kesulitan. Pendekatan individual diperlukan agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program. Meskipun program ini hanya membutuhkan waktu sekitar 15–20 menit, namun dalam praktiknya, waktu tersebut terkadang tidak cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang efektif agar semua siswa dapat terlibat secara aktif.

Meskipun terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan program ini menunjukkan hasil yang positif. Peningkatan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa program ini efektif dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Anjelina dan Tarmini (2022) menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara aktif. Program “Katua Melali” telah membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan siswa.

Lebih lanjut, keberhasilan program ini juga dapat dianalisis dari perspektif pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek pembelajaran. Dalam praktiknya, program “Katua Melali” memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi, seperti menceritakan kembali, berdiskusi, dan presentasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif yang dikemukakan oleh Hidayat dan Sari (2021), di mana siswa didorong untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata sehingga kemampuan komunikatif mereka dapat berkembang secara alami. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi bukan hanya bersifat mekanis, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara fungsional.

Selain itu, jika ditinjau dari aspek kebiasaan belajar, program literasi harian ini juga berperan dalam membentuk habit atau kebiasaan positif pada siswa. Pembiasaan membaca dan berbicara setiap hari secara tidak langsung menciptakan rutinitas yang memperkuat keterampilan bahasa siswa. Dalam teori behavioristik, pengulangan atau repetition merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih terbiasa dan tidak lagi merasa canggung ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mendukung temuan Anjelina dan Tarmini (2022) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah kurangnya latihan yang berkesinambungan.

Dalam konteks yang lebih luas, program “Katua Melali” juga dapat dilihat sebagai bentuk implementasi pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu dari empat kompetensi utama (4C), yaitu communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Dalam program ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara, tetapi juga untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman, serta mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan ide. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai kompetensi sekaligus. Santoso et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi aktif antar siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Jika dianalisis lebih dalam, peningkatan keterampilan percaya diri berbicara siswa juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan, motivasi, dan umpan balik kepada siswa. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Wahyuni et al. (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut mendapatkan penilaian negatif. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Di samping itu, pendekatan yang digunakan dalam program ini juga mencerminkan prinsip diferensiasi pembelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Dalam pelaksanaannya, program “Katua Melali” memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat menyampaikan ide dengan lebih kompleks, sementara siswa yang masih kesulitan diberikan dukungan tambahan. Pendekatan ini memungkinkan semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Selanjutnya, dari sisi evaluasi, peningkatan keterampilan berbicara siswa juga menunjukkan bahwa penilaian yang digunakan dalam program ini bersifat autentik. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata, bukan hanya berdasarkan tes tertulis. Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa, karena melibatkan berbagai aspek seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam program “Katua Melali”, penilaian dilakukan melalui observasi langsung terhadap performa siswa saat berbicara, sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan kemampuan sebenarnya.

Selain itu, penting juga untuk melihat bagaimana program ini berkontribusi terhadap perkembangan sosial siswa. Kegiatan berbicara di depan kelas dan berdiskusi dengan teman membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan kemampuan mendengarkan. Siregar et al. (2022) menyatakan bahwa strategi komunikasi interaktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus keterampilan sosial siswa. Dalam konteks ini, program “Katua Melali” tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter siswa.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara literasi membaca dan berbicara merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Selama ini, literasi sering kali dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam program ini, literasi dikembangkan secara lebih luas dengan melibatkan keterampilan berbicara. Pramesti et al. (2021) menyatakan bahwa literasi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan komunikasi, sehingga pengembangan literasi harus mencakup berbagai aspek bahasa. Dengan demikian, program “Katua Melali” dapat menjadi contoh bagaimana literasi dapat dikembangkan secara holistik.

Di sisi lain, peningkatan keterampilan berbicara siswa juga dapat dikaitkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Dalam program ini, berbagai metode seperti storytelling, diskusi, dan presentasi digunakan secara bergantian. Variasi metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Kurniawan et al. (2022) dan Juliati et al. (2024) menunjukkan bahwa metode storytelling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena melibatkan aspek emosi dan imajinasi. Dengan demikian, penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, perlu disadari bahwa keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh metode dan media yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaannya. Program literasi harian membutuhkan komitmen dari seluruh pihak, baik guru maupun siswa, untuk dapat berjalan dengan baik. Tanpa konsistensi, manfaat yang diharapkan dari program ini tidak akan

tercapai secara optimal. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilannya.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan kemungkinan pengembangan program ini di masa depan. Program “Katua Melali” dapat dikembangkan dengan menambahkan variasi kegiatan, seperti debat sederhana, presentasi kelompok, atau penggunaan teknologi digital. Penggunaan teknologi, seperti video atau aplikasi pembelajaran, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Putri et al. (2023) menyatakan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, sehingga integrasi teknologi dalam program ini dapat menjadi langkah yang tepat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Program Literasi Harian “Katua Melali” memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan percaya diri berbicara siswa. Program ini tidak hanya efektif dari segi hasil, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat. Integrasi antara literasi, komunikasi, dan pembelajaran aktif menjadikan program ini sebagai inovasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan demikian, program ini layak untuk dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas di berbagai sekolah dasar.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual. Program “Katua Melali” telah membuktikan bahwa dengan desain yang tepat, pembelajaran literasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kreativitas dan inovasi dalam implementasinya.

Dengan demikian, program “Katua Melali” dapat dijadikan sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya. Program ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa secara efektif.

KESIMPULAN

Keterampilan percaya diri berbicara siswa kelas VI di SD N 3 Senganan menunjukkan bahwa program ini merupakan inovasi pembelajaran yang efektif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi membaca, tetapi berkembang menjadi strategi pembelajaran terpadu yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk berlatih berbicara dalam suasana yang kondusif dan tidak menekan, sehingga secara bertahap mampu mengatasi rasa takut, malu, dan kurang percaya diri yang sebelumnya menjadi hambatan utama dalam komunikasi lisan. Hal ini sejalan dengan pandangan Anjelina dan Tarmini (2022) serta Fitriangsih et al. (2025) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh latihan yang berkesinambungan dan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain itu, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh integrasi antara kegiatan membaca dan berbicara yang saling memperkuat. Kegiatan membaca tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga memperkaya kosakata siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kelancaran dan kejelasan dalam berbicara, sebagaimana dijelaskan oleh Pramesti et al. (2021) dan Lailiyah et al. (2023). Di sisi lain, kegiatan berbicara seperti menceritakan kembali, diskusi, dan presentasi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyusun ide secara sistematis, serta menggunakan bahasa secara komunikatif sesuai dengan konteks. Hal

ini memperkuat konsep bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari keterampilan komunikasi, melainkan harus dikembangkan secara terpadu dan berkesinambungan.

Dari perspektif psikologis, program “Katua Melali” terbukti mampu meningkatkan self-efficacy atau keyakinan diri siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang sebelumnya pasif dan cenderung menghindari aktivitas berbicara menunjukkan perubahan menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Perubahan ini terjadi karena siswa mendapatkan pengalaman keberhasilan yang berulang, dukungan dari guru, serta lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Wahyuni et al. (2023) dan Putra dan Amelia (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta pengalaman belajar yang positif memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada aspek metodologis, tetapi juga pada penciptaan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional siswa.

Lebih lanjut, penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti storytelling, show and tell, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif dalam program ini turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Variasi metode tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan temuan Kurniawan et al. (2022), Juliati et al. (2024), serta Santoso et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan berbasis interaksi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara efektif. Selain itu, dukungan media pembelajaran yang menarik juga memperkuat proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Arsyad et al. (2021) dan Putri et al. (2023).

Secara keseluruhan, Program Literasi Harian “Katua Melali” menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara secara teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang percaya diri, komunikatif, dan mampu berinteraksi secara sosial dengan baik. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Arsyad, A., et al. (2021). Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i1.18345>
- Fitriangsih, D., Nurtamam, M. E., & Lestari, E. D. (2025). Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2614>
- Harahap, F. K. S., Ulkhaira, N., Puspitasari, P., & Nasution, J. S. (2023). Hakikat keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 88–95. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i1.469>
- Hidayat, R., & Sari, M. P. (2021). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 85–98. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.10234>
- Juliati, J., et al. (2024). Pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13450–13458. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27483>
- Kurniawan, R., et al. (2022). Pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2150–2158. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2435>

- Lailiyah, S., Rahman, A., & Fauzi, M. (2023). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 12(2), 210–218. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i2.9234>
- Lestari, S., et al. (2022). Pembelajaran berbasis diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2345–2353. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2145>
- Norlatifah, N., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar menggunakan model role playing. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 120–128. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.560>
- Pramesti, D., et al. (2021). Pengaruh literasi membaca terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3500–3508. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1612>
- Pratiwi, D. A., Wibowo, A., & Setiawan, R. (2021). Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.39821>
- Putra, I. G. N., & Amelia, R. (2023). Pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan komunikasi siswa. *Wacana Pendidikan*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.13245>
- Putri, D., Lestari, R., & Saputra, A. (2023). Penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 4120–4130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4120>
- Rahmawati, L., & Nugroho, A. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 75–84. <https://doi.org/10.21831/jpep.v26i1.41256>
- Ramadhanii, R., & Hamza, R. A. (2024). Mengembangkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.33477/jpb.v1i2.12430>
- Rochmah, S. N., & Utomo, A. C. (2023). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode show and tell. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(2), 210–218. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.739>
- Santoso, B., Prabowo, H., & Lestari, D. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 2987–2995. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2987>
- Siregar, M., et al. (2022). Strategi komunikasi interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3456–3464. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2765>
- Susanti, R., et al. (2021). Pembelajaran berbasis aktivitas dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 3120–3128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1560>
- Wahyuni, S., et al. (2023). Pengaruh lingkungan belajar terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 3987–3995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3987>
- Wulandari, R., & Prasetyo, D. (2022). Pengembangan kemampuan naratif melalui metode bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Trihayu*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11045>
- Yuliana, D., & Hartati, S. (2021). Peran komunikasi nonverbal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 210–218. <https://doi.org/10.30605/jsgp.v6i2.987>